

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kekerasan dibagi menjadi empat jenis yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran, dan kekerasan emosi. Anak-anak dalam penelitian telah mendapat kekerasan dari orang tua mereka sendiri. Orang tua adalah keluarga yang seharusnya berperan mengasuh dan melindungi anak-anaknya justru menjadi pelaku tindakan kekerasan. Anak-anak ini mendapat kekerasan dari orang terdekatnya yakni orang tua dan teman-temannya. Anak-anak tidak hanya mengalami satu jenis kekerasan tetapi lebih dari satu jenis kekerasan. Bentuk kekerasan fisik seperti penyiksaan badan yang menimbulkan luka atau memar pada anggota tubuh. Kekerasan seksual seperti memperlihatkan gambar dan mempertontonkan alat kelamin milik orang lain kepada anak yang belum mengerti. Penelantaran disini diartikan pengabaian akan kebutuhan untuk tumbuh-kembang anak. Sedangkan pengucapan kata-kata kotor, jorok, negatif dan tidak pantas adalah bentuk nyata kekerasan emosi kepada anak. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi kekerasan pada anak yaitu perilaku anak yang menjadi korban dan faktor psikologis dan sosial pelaku kekerasan.
2. Perkembangan kecerdasan emosi anak-anak yang mengalami kekerasan menjadi terganggu dan bermasalah. Kekerasan yang dialami anak-anak menyebabkan lebih dari satu dimensi kecerdasan emosi mereka terhambat dan menjadi yang terlemah. Tentu dampak negatif ini harus ditangani secara serius sehingga kecerdasan emosi anak-anak korban kekerasan bisa diperbaiki sedikit demi sedikit. Anak yang mengalami kekerasan fisik yaitu Wulan yang menarik diri dari pergaulan, Akil yang menjadi penakut dan menjadi sasaran kekerasan teman-temannya dan dia tidak berani melawan, Kholis yang menjadi anak

agresif, dan Udin yang harus menutup diri dari keterbukaannya terhadap pergaulan. Kekerasan seksual dialami Kholis membuatnya takut bertemu dengan pelaku kekerasan seksual sampai sekarang. Akibat ditelantarkan, Udin harus mengalami kesulitan karena menutup diri dari pertemanan. Sedangkan kekerasan emosi yang terjadi di kehidupan Lala dan Nisa membuat keduanya sama-sama menjadi anak yang mudah mengucapkan kata-kata kotor, Lala yang enggan berteman dan lebih memilih berdiam diri, Nisa yang belum bisa mengerti dan mengatur emosinya.

B. Saran

Beberapa Saran yang penulis ingin sampaikan, adalah :

1. Untuk orang tua agar menghentikan tindakan kekerasan yang diperbuatnya. Orang tua harus lebih memilih untuk mendekati anak dengan kasih sayang, perubahan orang tua pun bisa dimulai secara perlahan-lahan. Dengan begitu, orang tua juga bisa mengatur dan membatasi pergaulan anak agar tidak terlalu bebas sehingga anak juga bisa terhindar dari kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh orang lain.
2. Masyarakat sekitar lebih peduli dengan berbagai tindakan kekerasan terhadap anak yang dilihatnya. Tidak hanya dilihat, tetapi jika terjadi kekerasan segera berupaya untuk mencegah dan menghentikan kekerasan serta memberikan penjelasan bahwa kekerasan bukanlah hal yang baik justru malah akan mengganggu perkembangan kecerdasan emosi anak.
3. Pemerintah harus lebih memberi perlindungan berupa bantuan secara langsung dengan aktif melakukan sosialisasi cara pengasuhan anak yang baik dan dampak kekerasan jika dilakukan. Pemerintah juga harus memberikan hukuman yang berat bagi pelaku tindakan kekerasan agar mereka jera. Serta anak-anak yang terlanjur mendapatkan kekerasan didampingi dan diterapi supaya trauma yang dialami bisa diatasi dan korban-korban kekerasan bisa hidup dengan normal kembali dengan mendapatkan hak-hak mereka.

4. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar untuk tidak hanya sekedar mencari informasi mengenai kekerasan yang dialami anak atau kecerdasan emosinya saja, alangkah lebih baiknya juga memberi penanganan yang positif bagi anak-anak korban kekerasan sehingga mereka bisa mengembangkan kecerdasan emosinya dengan baik.